

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan akan kerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan taraf perekonomian, kebutuhan hidup, dan keperluan-keperluan yang lain. Fakta menunjukkan bahwa sebagian manusia memiliki modal, akan tetapi mereka tidak bisa menjalankan usaha-usaha produktif atau mempunyai modal besar dan bisa berusaha produktif, yang kemudian berkeinginan membantu orang lain yang kurang mampu dengan jalan mengalihkan sebagian modalnya kepada pihak yang membutuhkan bantuan. Di sisi lain, banyak orang yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk berusaha secara produktif, tetapi kekurangan modal untuk memulai usaha. Dalam hal ini, kerja sama antara pemilik modal dan mereka yang kekurangan modal sangat penting. Melalui bentuk kerja sama ini, pihak yang kekurangan modal mendapatkan bantuan yang signifikan, sementara pemilik modal tidak merasa dirugikan karena telah memindahkan modal mereka kepada pihak lain (Karim, 1997).

Mayoritas penduduk di pedesaan mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka, Menurut Jonge (1989) dalam Wiyata (2013), Mata pencaharian pokok masyarakat Madura sebagian besar atau sekitar 70% sampai 80% dari keseluruhan penduduk masih bergantung pada kegiatan-kegiatan agraris. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan para petani adalah melalui beternak. Hal ini juga terjadi di Desa Gigir, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan sumber data populasi ternak menurut jenisnya, Jumlah hewan ternak khususnya sapi yang dipelihara di kecamatan Blega, keseluruhan mencapai 11,374 ekor (Data BPS, 2015) dan Desa Gigir merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Blega dengan jumlah peternak 312 orang (Sumber: data sekunder desa, 2023).

Banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh individu melalui usaha produktif, seperti beternak sapi dengan sistem bagi hasil yang melibatkan

kerja sama. Kerja sama merupakan sebuah proses sosial di mana terdapat aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas satu sama lain (Abdulsyani, 1994). Kerja sama juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan bersama oleh berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama (Purwadarminta, 1985).

Azkiya'(2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa usaha peternakan sapi yang dilakukan oleh masyarakat Madura merupakan salah satu usaha sampingan keluarga, hal ini dilakukan oleh masyarakat Madura karena dianggap sebagai salah satu usaha yang dapat menopang perekonomian keluarga jika suatu saat mengalami masa-masa sulit. Madura telah lama dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi peternakan, terutama dalam pemeliharaan sapi, budaya peternakan yang turun-temurun telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Madura. Karena selain sebagai sumber pendapatan, masyarakat yang memiliki sapi juga dapat menjadi simbol status sosial yang penting bagi masyarakat Madura (Razy & Mahzuni, 2022). Semakin banyak sapi yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi pula status sosialnya dalam masyarakat. Karena bagi mereka hal ini menggambarkan keberhasilan dan kemampuan seseorang dalam mengelola dan memelihara sapi.

Menurut Razy & Mahzuni (2022) pemeliharaan sapi pada masyarakat Madura digunakan untuk berbagai keperluan, seperti dijadikan sebagai sumber pangan, sebagai alat pertanian, dan sumber penghasilan. Dalam penelitian Azkiya' (2023) memelihara sapi dianggap penting bagi masyarakat Madura terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan ekonomi, oleh karena itu memelihara sapi bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan atau ekonomi masyarakat Madura, namun juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Madura yang tidak memiliki modal untuk membeli sapi, mereka dapat melaksanakan kerja sama dengan sistem bagi hasil. Yang mana kerja sama ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Gidir Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan yang dikenal dengan istilah

paron. Dengan adanya sistem *paron* tersebut, masyarakat dapat memiliki sapi tanpa membeli. Namun, mereka hanya perlu menyiapkan lahan atau kandang untuk sapi yang akan dipelihara.

Sistem *paron* sapi merupakan suatu bentuk kerja sama antara pemilik sapi (pemilik modal) dengan pengelola sapi (pemilik lahan dan tenaga kerja), sistem *paron* sapi di Madura memiliki peranan penting dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat setempat (Azkiya', 2023). Dimana dalam sistem ini, pemilik modal menyediakan modal berupa sapi-sapi yang akan dikembangkan, sementara pengelola modal bertanggung jawab atas perawatan dan pemeliharaan sapi di lahan miliknya. Keuntungan dari penjualan sapi akan dibagi secara proporsional antara pemilik modal dan pengelola modal sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara sederhana, sistem *paron* sapi dapat diartikan sebagai seseorang yang menyediakan sapi yang dimilikinya untuk dikembangkan bersama dengan orang lain. Dalam kerjasama tersebut, keuntungan dari hasil pemeliharaan sapi, seperti kelahiran anak sapi, dibagi menjadi dua bagian antara pemilik sapi dan pemelihara sapi. Atau jika terdapat perbedaan harga sapi yang dipelihara, keuntungan juga dibagi dua antara kedua pihak yang terlibat (Humans, 2002). Kerjasama antara pemilik sapi dan pengelola memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pemeliharaan sapi di Madura. Melalui kerja sama ini, pemilik sapi dapat memanfaatkan modal dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan skala operasi dan produktivitas, sementara pengelola sapi dapat memperoleh keuntungan dari investasi mereka. Dengan perencanaan yang matang, komunikasi yang baik, dan pembagian keuntungan yang adil, kerja sama ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi kedua belah pihak dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Madura.

Sistem *paron* sapi merupakan sebuah konsep yang sangat tepat dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Madura yang ingin memelihara sapi tetapi tidak memiliki modal untuk membeli sapi. Pada satu

sisi, sistem ini memiliki keuntungan bagi masing-masing pihak yang sedang melaksanakan sistem *paron* dalam pemeliharaan sapi. Disisi lain, pemilik modal dapat meringankan beban pemeliharaan sapi yang menguras tenaga serta waktu. Kemudian bagi yang tidak memiliki modal, sistem ini dapat memberikan keuntungan dari kegiatan pemeliharaan sapi tersebut. Sistem *paron* juga merupakan salah satu sarana dalam berbisnis yang hingga sekarang masih berkembang dan dipraktikkan oleh masyarakat Madura khususnya di Desa Gigir Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

Pemelihara sapi tidak menerima kompensasi finansial dari pemilik modal selama melakukan pemeliharaan ternak sapi, akan tetapi sistem *paron* ini memberikan keuntungan melalui bagi hasil kepada pemelihara berdasarkan penjualan sapi yang telah dirawat. Pemelihara sapi bertanggung jawab atas semua kebutuhan selama masa pemeliharaan, namun jika pemilik modal memberikan bantuan, misalnya dalam biaya perawatan saat sapi sakit, biaya tersebut dianggap sebagai bagian dari modal yang diberikan oleh pemilik modal. Proses pemeliharaan sapi ini memakan waktu yang cukup lama, dan pemelihara melakukan tugas-tugas seperti memberi makan sapi dengan mencari rumput dua hingga tiga kali sehari, berkonsultasi dengan dokter hewan untuk memberikan vitamin, dan sebagainya. Semua biaya yang terkait dengan kebutuhan pemeliharaan sapi sepenuhnya ditanggung oleh pemelihara sapi sendiri.

Dalam sistem ini, pemilik modal dan pengelola pergi ke pasar bersama-sama untuk memilih sapi yang akan dibeli. Kemudian, pemilik modal menyerahkan sapi tersebut kepada pengelola tanpa adanya perjanjian formal antara keduanya. Pengelola bertanggung jawab untuk merawat sapi-sapi tersebut. Menariknya, meskipun pemilik modal tidak terlibat secara langsung dalam perawatan sapi selama proses ini, dan pengelola tidak memperhitungkan semua biaya perawatan yang terjadi, tidak pernah terjadi konflik di antara mereka dalam pelaksanaan sistem *paron* sapi di Desa Gigir.

Keberlangsungan sistem *paron* sapi tersebut memerlukan adanya modal sebagai dasar bagi usaha tersebut, terutama modal ekonomi. Namun,

selain modal ekonomi, modal sosial juga memiliki peran penting sebagai investasi untuk masa depan (Suharto, 2007). Keberlangsungan sistem *paron* sapi sangat tergantung pada dua jenis modal yang berperan penting yakni modal ekonomi dan modal sosial. Modal ekonomi merujuk pada sumber daya finansial yang digunakan untuk mendukung operasi pemeliharaan sapi, seperti pembelian peralatan, dan biaya sehari-hari seperti pakan dan perawatan ternak. Tanpa modal ekonomi yang memadai, pemelihara sapi akan kesulitan dalam menjalankan usaha mereka.

Sementara itu, modal sosial merujuk pada jaringan sosial, kepercayaan, dan norma, dalam keberlangsungan sistem *paron* sapi. Dengan modal sosial yang kuat, petani dapat lebih efisien dalam mengatasi tantangan bersama dan menerapkan inovasi dalam pertanian sapi. Kedua jenis modal ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan sistem *paron* sapi yang berkelanjutan. Modal ekonomi memberikan dasar finansial, sementara modal sosial membangun kerangka kerja sosial yang mendukung praktik *paron* sapi yang berkelanjutan. Dengan demikian, investasi dalam kedua jenis modal ini merupakan langkah strategis untuk masa depan dalam menjaga keberlanjutan sistem *paron* sapi dan menghadapi tantangan serta peluang yang ada.

Modal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat. Peranan modal sosial juga tidak kalah penting dengan infrastruktur ekonomi lainnya, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diutamakan demi kesuksesan pembangunan ekonomi. Pembentukan modal sosial melibatkan jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang berkolaborasi dalam suatu lembaga untuk kepentingan bersama (Inayah, 2012).

Modal sosial tidak dapat diciptakan oleh satu individu saja, tetapi tergantung pada kemampuan masyarakat atau organisasi untuk membentuk hubungan dan jaringan baru (Syahyuti, 2008). Dalam komunitas, organisasi, atau kelompok, modal sosial merupakan kumpulan modal individu yang bergabung menjadi modal kolektif yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh

anggota. Teori modal sosial menekankan pentingnya jaringan hubungan sebagai sumber modal kolektif bagi anggota organisasi (Permadi, 2002).

Bourdieu (1991) menyatakan bahwa modal sosial, merujuk pada jaringan sosial atau berbagai relasi yang bernilai dengan beberapa pihak lain. Konsep modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial atau hubungan antara individu atau kelompok dalam membentuk sumber daya yang bernilai, jaringan sosial ini melibatkan interaksi antara berbagai pihak yang saling memberikan dukungan, informasi, dan akses terhadap sumber daya yang beragam. Jaringan sosial yang terbentuk antara pemilik sapi, pengelola modal, dan pihak-pihak lain yang terlibat.

Modal sosial memainkan peran penting dalam *paron* sapi yang memfasilitasi kerja sama, saling ketergantungan, dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang melakukan sistem *paron*. Kerja sama ini membutuhkan modal sosial berupa kepercayaan, norma-norma sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial. Modal sosial mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial di antara pemilik sapi dengan pemelihara sapi, serta memperkuat kemampuan mereka untuk mengatur produksi, mengelola sumber daya, dan membagi keuntungan secara adil.

Pemilihan Desa Gigir sebagai lokasi penelitian didasarkan pada serangkaian wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat setempat yang mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Gigir yang mempertahankan dan mempraktikkan *paron* sapi dibandingkan desa-desa sekitarnya seperti Kampao, Lombang, dan Koolan. Data yang diperoleh peneliti mengindikasikan keberadaan modal sosial yang memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan sistem *paron* sapi di Desa Gigir, melalui jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang terbangun diantara pemilik sapi, pemelihara sapi, serta berbagai pihak yang terlibat. Modal sosial memfasilitasi kerjasama yang efektif dalam sistem ini, selain itu modal sosial juga menjaga keberlanjutan sistem *paron* sapi dalam menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana modal sosial dalam sistem *paron sapi* yang berada di Desa Gigir karena dengan adanya modal sosial, *paron sapi* di Desa Gigir dapat bertahan selama bertahun-tahun di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Mengingat melakukan kerja sama dalam sistem *paron sapi* bukanlah hal yang mudah, karena pemelihara sapi harus bertanggung jawab penuh atas perawatan sapi yang dipercayakan tersebut, yang mana secara logika kerja sama ini tampak kurang sebanding dengan upaya dan biaya yang dikeluarkan oleh pemelihara dalam sistem *paron sapi*. Meskipun sistem *paron sapi* di Desa Gigir umumnya berjalan dengan baik, tidak jarang terjadi konflik terutama terkait dengan pembagian hasil ketika sapi dijual dengan harga rugi.

Pengelola sapi yang telah bekerja keras dan menanggung semua biaya perawatan merasa dirugikan karena usaha dan pengorbanan mereka tidak sebanding dengan hasil yang diterima. Mereka merasa bahwa pembagian keuntungan yang adil harus mempertimbangkan biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan, meskipun sapi dijual dengan harga yang rendah. Konflik ini dapat menyebabkan ketegangan antara pemilik modal dan pengelola modal, terutama jika tidak ada kesepakatan yang jelas atau perjanjian tertulis mengenai bagaimana menangani kerugian. Kepercayaan menjadi dasar sistem *paron sapi* dalam situasi seperti ini, jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat merusak hubungan baik antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, modal sosial menjadi penting sebagai pondasi dalam sistem *paron sapi* untuk memiliki mekanisme yang jelas dan adil dalam menangani masalah yang terjadi.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai sistem *paron sapi* yang dilakukan di Desa Gigir, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan dan bagaimana posisi modal sosial dalam sistem *paron sapi* di Desa Gigir dengan mengangkat judul: modal sosial dalam Sistem *Paron Sapi* di Desa Gigir Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Kemudian peneliti ingin menganalisis serta menuangkan pemikiran melalui bentuk tulisan dalam judul tersebut dan memperkenalkan

sistem *paron* sapi yang berada di Desa Gigir, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Sistem *Paron* Sapi di Desa Gigir Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana modal sosial dalam Sistem *Paron* Sapi di Desa Gigir Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Sistem *Paron* Sapi di Desa Gigir Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan
2. Mengetahui modal sosial dalam Sistem *Paron* Sapi di Desa Gigir Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerja sama dan modal sosial dalam pengembangan usaha peternakan sapi, khususnya bagi masyarakat Desa Gigir yang melakukan praktik *paron* sapi.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada pemerintah dan pengambil keputusan mengenai sistem *paron* sapi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka cakrawala pengetahuan yang baru mengenai disiplin ilmu-ilmu sosial bagi masyarakat luas dan bagi Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam bentuk informasi tentang kegiatan bagi hasil patron klien khususnya mengenai pelaksanaan Sistem *Paron* Sapi yang menggunakan modal sosial.